



**ALEE TUNJANG: FUNGSI DAN PERSEPSI MASYARAKAT
DESA PRIE KECAMATAN TANAH PASIR
KABUPATEN ACEH UTARA**

Vinny Aryesha¹; Nurul Fajri²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP An-Nur NAD, Indonesia

¹vinnyaryesha@gmail.com

Abstract

Alee Tunjang merupakan kesenian tradisional kabupaten Aceh Utara. Alee Tunjang adalah permainan yang dilakukan secara kelompok setelah panen padi tiba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan fungsi dan persepsi Alee Tunjang bagi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan peneliti dengan pengabsahan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan cara penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alee Tunjang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, perlambangan, dan sosial. Persepsi masyarakat terhadap Alee Tunjang adalah bermacam ragam, karena penampilan Alee Tunjang pada syair menceritakan nasehat, sejarah, dan petuah-petuah. Syair dinyanyikan oleh pemain Alee Tunjang. Persepsi penonton terhadap penampilan Alee Tunjang terkait syair yang dibawakan, bahwa penonton menikmati sekali penampilan Alee Tunjang yang disajikan. Bentuk dari Alee Tunjang, Alee adalah menunjang tinggi seperti galah, sedangkan lesungnya gelondongan batang kayu masing-masing memiliki kedalaman lubang berbeda-beda, sehingga apabila dimainkan menghasilkan suara yang berbeda-beda pula pada tiap lesungnya, ukuran lesung lebih kurang setinggi lutut orang dewasa. Cara bermain diletakkan di depan masing-masing pemain seperti menumbuk padi.

***Kata-kata kunci:** Fungsi; Persepsi; Alee Tunjang.*

A. Pendahuluan

Pengertian kebudayaan, senantiasa terkandung tiga aspek penting,

yaitu bahwa 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai warisan atau tradisi sosial, 2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini kebudayaan pengejawantahan, dalam kadar tertentu, dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan 3) kebudayaan itu dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya. Dalam pengertian itu tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan atau teknologi. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai suatu warisan sosial yang bermakna untuk pedoman hidup (Triyanto, 2017).

Kesenian merupakan ruang untuk mengekspresikan diri dari berbagai pengalaman baik perilaku ataupun norma yang kemudian digunakan untuk pengukuhan berbagai peristiwa dalam masyarakat pendukungnya. Segala bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tidak akan lepas dari perilaku ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga sebuah bentuk kesenian akan terus hidup beriringan dengan masyarakat pendukungnya (Prabowo, 2013).

Seni selalu memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat dengan bermacam-macam fungsi. Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat di mana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat atau tata cara kehidupannya. Tata masyarakat dan perubahannya menentukan arah perkembangan kesenian. Berbagai kelompok masyarakat mungkin memiliki asal kesenian yang akrab dengannya, bahkan terdapat hubungan saling memiliki antar berbagai kelompok masyarakat dengan kesenian tertentu. Masyarakat dapat memilih kriteria sendiri serta bisa memilih bentuk seni favoritnya masing-masing. Ada berbagai bentuk kesenian diantaranya seni musik atau seni suara, seni tari atau seni gerak, dan seni rupa atau seni visual (Rismawan, 2014).

Musik tradisional biasanya dipengaruhi oleh adat (norma), tradisi, dan budayamasyarakat pendukungnya. Dengan kesederhanaannya, musik tradisional merupakan warisan seni budaya leluhur yang memiliki nilai tinggi (luhur). Paparan mengenai musik tradisional merupakan referensi bagi peneliti untuk memasukkan musik *Alee Tunjang* sebagai bagian dari musik tradisional karena diturunkan secara turun-temurun di Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

Kabupaten Aceh Utara juga pernah menjadi pusat kebudayaan di

Aceh karena Samudera Pasai, karena sejak dahulu masyarakat Aceh Utara telah mengenal banyak kesenian. Kenyataan ini dapat dilihat dalam salah satu seni tradisional yang berlatar belakang dari cerita rakyat yaitu musik *Alee Tunjang*. Musik *Alee Tunjang* yang ada di Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir termasuk kedalam jenis musik perkusi. Musik *Alee Tunjang* merupakan kesenian yang memadukan suara benturan *Alee* dan lesung secara bergantian dan dimainkan berkelompok. Secara umum musik tradisional *Alee Tunjang* merupakan hiburan menyambut panen tiba di kalangan masyarakat Aceh Utara.

Alee Tunjang memiliki beberapa keunikan yaitu dari sisi instrumennya yang menggunakan lesung, bentuk dari *Alee Tunjang* adalah memanjang seperti galah, sedangkan lesungnya seperti gelondongan batang kayu yang masing-masing lesung memiliki kedalaman berbeda-beda, sehingga apabila dimainkan menghasilkan suara yang berbeda-beda pula pada tiap lesungnya, diletakkan berdiri didepan pemain musik, dan ukuran lesung lebih kurang setinggi lutut orang dewasa. Pemain musik *Alee Tunjang* terdiri dari 6 orang yang masing-masing memegang *Alee* dan menumbuk lesung. *Alee Tunjang* dimainkan oleh 6 orang wanita atau disesuaikan dengan keadaan pemain *Alee Tunjang*.

Alee Tunjang tidak diketahui kapan pertama kalinya dimainkan, namun kesenian ini hilang sekitar tahun 1956 tanpa sebab yang jelas. Sampai saat ini musik *Alee Tunjang* hilang ditelan masa dan sudah tidak dimainkan lagi pada saat panen tiba. Pada hakikatnya musik *Alee Tunjang* merupakan alat musik etnis yang memberi suatu kekhasan tersendiri bagi daerah. Dalam mengembangkan diperlukan usaha untuk kembali menggali, menemukan, memelihara, membina, dan menyebarkan. Kehidupan kebudayaan daerah Aceh dewasa ini sedang berada dalam keadaan yang amat mengkhawatirkan karena pewarisan nilai-nilai kebudayaan oleh generasi ke generasi yang terdahulu tidak berjalan sebagaimana diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fungsi *Alee Tunjang* dan persepsi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

B. Metode

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif yang menitikberatkan pada fenomena-fenomena objek yang akan diteliti. Peneliti mengungkapkan suatu gambaran secara leluasa atas data yang akurat berdasarkan realita yang ditemukan di lapangan. Peneliti

dalam hal ini memaparkan realita secara akurat dan faktual tentang masalah yang diangkat dalam penelitian, yakni mengenai fungsi *Alee Tunjang* dan persepsi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini dilakukan di kabupaten Aceh Utara, khususnya di Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir. Lokasi ini dipilih karena satu-satunya daerah yang memainkan *Alee Tunjang*. Adapun sasaran penelitian adalah *Alee Tunjang* di Kabupaten Aceh Utara, melalui *Alee Tunjang* dapat diidentifikasi fungsi dan persepsi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi dan fenomena-fenomena mengenai *Alee Tunjang* melihat pada fungsi dan persepsi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir di Kabupaten Aceh Utara.

3. Data dan Sumber Data

Data utama pada penelitian ini adalah informasi dan fenomena-fenomena mengenai *Alee Tunjang* melihat pada fungsi dan persepsi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir di Kabupaten Aceh Utara. Sumber data primer yaitu pemain *Alee Tunjang* dan seniman di Aceh Utara. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari arsip-arsip, buku, tesis, dan jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung di Desa Prie, wawancara langsung terhadap pemain *Alee Tunjang* dan Pak Keuchik desa Prie, serta dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan peneliti dengan pengabsahan triangulasi sumber.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data di lapangan mengenai *Alee Tunjang*, selanjutnya proses mereduksi dengan memilah dan memilih data yang sudah dikumpulkan mengenai *Alee Tunjang* dan diakhiri dengan proses penarikan kesimpulan data mengenai fungsi dan persepsi masyarakat desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara terhadap *Alee Tunjang*

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

1.1. Fungsi *Alee Tunjang*

Musik memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi musik sebagai sarana hiburan, musik sebagai komunikasi, musik sebagai perlambangan, dan sosial (Djohan,2009). Berikut penjelasannya:

a. Fungsi Hiburan

Alee Tunjang di Desa Prie salah satunya berfungsi sebagai media hiburan. Diketahui sebagai sarana hiburan karena masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara memainkan *Alee Tunjang* pada saat musim panen padi tiba.

b. Fungsi Komunikasi

Alee Tunjang dijadikan sebagai alat mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat atau desa setempat. Ini terbukti dengan dimainkan *Alee Tunjang* masyarakat setempat berkumpul dan masyarakat desa tetangga berdatangan untuk menyaksikan pertunjukkan *Alee Tunjang* dikarenakan suara yang dihasilkan oleh permainan *Alee Tunjang* dapat terdengar hingga mencapai 5 kilometer.

c. Fungsi Perlambangan

Alee Tunjang dapat dikatakan sebagai fungsi perlambangan karena memiliki tempo yang tegas sehingga dapat disebut sebagai lambang. *Alee Tunjang* memiliki tempo sedang memiliki syair berupa shalawat. Permainan *Alee Tunjang* juga menceritakan tentang sejarah Aceh, menyesuaikan tempat menampilkan pada saat acara berlangsung. *Alee Tunjang* memiliki syair yang berisi memanjatkan Do'a kepada Allah SWT dan memanjatkan Do'a kepada Nabi SAW. Penampilan disesuaikan dengan permintaan yang menyelenggarakan acara.

d. Fungsi Sosial

Alee Tunjang memiliki fungsi sebagai sosial terkait pada liriknya. Banyak mengandung petuah atau nasehat-nasehat dan norma-norma yang berlaku bagi kehidupan masyarakat desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Persepsi Masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara Terhadap *Alee Tunjang*

Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi

belajar dengan orang lain. Maka dari itu persepsi orang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dari sisi lain dapat dikatakan pula bahwa persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman (Andaryani, 2011). Dewasa ini seni mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ilmu dan teknologi dapat dikatakan cukup berperan dalam rangka mengembangkan dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seni. Kini seni tidak hanya menjadi sarana ekspresi, namun juga telah dikemas sebagai media pemenuhan budaya. Kesenian juga dapat digunakan untuk menyikapi gejala atau fenomena-fenomena alam yang terjadi. Berkaitan dengan religi, kesenian dapat menjadi alat bagi manusia untuk mendekatkan diri dengan alam serta memahami isyarat-isyarat. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat (Wardani, 2012).

Desa Prie kecamatan Tanah Pasir adalah satu-satunya desa yang memiliki musik tradisional *Alee Tunjang*. Andaryani (2011) mengatakan bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang dapat dipelajari melalui interaksi dengan kehidupan disekitarnya. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi belajar dengan orang lain. Maka dari itu persepsi orang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dari sisi lain dapat dikatakan pula bahwa persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman.

Persepsi masyarakat terhadap pertunjukkan *Alee Tunjang* bermacam ragam, karena penampilan *Alee Tunjang* pada syair menceritakan nasehat, sejarah, petuah-petuah. Syair dinyanyikan oleh pemain *Alee Tunjang* sendiri. *Alee Tunjang* merupakan musik yang paling digemari oleh masyarakat setempat dan masyarakat Aceh pada umumnya. Persepsi penonton terhadap penampilan *Alee Tunjang* terkait syair yang dibawakan, bahwa penonton menikmati sekali dengan penampilan musik yang disajikan. Syair yang ditampilkan tetap menyesuaikan pada penampilan baik syair yang menceritakan sejarah Aceh maupun cerita mengenai petuah-petuah atau shalawat yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan Nabi SAW.

1.3. Sejarah *Alee Tunjang*



Gambar 1. Kesenian *Alee Tunjang*

Lokakarya (1980) menjelaskan bahwa sudah menjadi suatu kebiasaan bagi seorang raja di zaman dahulu, jika lahir seorang putra atau putrinya diharuskan untuk melihat nasibnya dimasa datang. Hal ini terjadi pula pada seorang raja di daerah *Buloh Blang Ara* Kabupaten Aceh Utara. Kebetulan sang nujum menyatakan bahwa putra raja tersebut akan membawa malapetaka bagi daerah tersebut. Raja memerintahkan menterinya untuk membuang putranya ke dalam rimba.

Setelah beberapa lama putra raja berada di dalam rimba, pada suatu waktu beberapa pencari rotan mendengar suara (bunyi-bunyian) yang namanya indah dan menarik. Oleh pencari rotan timbul lah hasrat untuk menyelidiki bunyi apakah itu. Setelah diadakan penyelidikan, maka terlihat oleh mereka bahwa seorang anak laki- laki sedang bermain-main dengan menumbuk- numbuk batang kayu yang rebah dengan akar tunjang sehingga menimbulkan bunyi yang berirama. Pencari rotan terus mendekati si anak dan ternyata dia adalah putra raja yang dibuang beberapa waktu yang lalu. Kemudian anak itu diambil dan dibawa pulang ketempat pencari rotan itu dan memeliharanya sebagai anaknya sendiri.

Permainan rimba itu diteruskan di desa bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Lama-kelamaan permainan itu mengalami proses penyempurnaan dan menjadi kegemaran penduduk setempat, dan dinamakan *Alee Tunjang*.

1.4. Permainan *Alee Tunjang*



Gambar 2. Permainan *Alee Tunjang*

Alfarisi (2013) mengatakan bahwa musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah- daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisimemiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. *Alee Tunjang* adalah musik tradisional Aceh Utara. *Alee Tunjang* termasuk kedalam jenis musik perkusi. Terdiri dari enam orang, yaitu enam pemain musik, lima laki-laki, satu wanita, dan satu orang disebut *Ceh*. *Alee Tunjang* memiliki syair yang dinyanyikan oleh *Ceh*. *Ceh* dalam bahasa Indonesia adalah penyanyi.

Berbicara masalah kostum, apabila *Alee Tunjang* ditampilkan pada acara kesenian dan even-even seni lainnya maka pemain *Alee Tunjang* menggunakan baju adat Aceh, apabila hanya ditampilkan di desa maka pemain musik *Alee Tunjang* hanya menggunakan baju sehari-hari atau baju biasa pada umumnya. *Alee* atau alu dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai penumbuk, yaitu penumbuk yang ditumbukkan ke dalam lesung sehingga menghasilkan suara yang nyaring dan indah. Permainan *Alee Tunjang* menggunakan *Alee* dan lesung. *Alee* terbuat dari pelepah Aru yang masih muda dan panjang *Alee* mencapai 2-4 meter. Lesung terbuat dari batang pohon nangka. Terdapat enam lesung pada musik *Alee Tunjang*, masing-masing lesung memiliki ukuran yang berbeda-beda, karena perbedaan ukuran lesung sehingga menghasilkan suara yang berbeda-beda.

Fungsi *Alee Tunjang* pada awalnya berasal dari permainan rakyat yang fungsinya sebagai hiburan masyarakat dan untuk menyiarkan agama

islam melalui syair-syair yang di lantunkan melalui *Alee Tunjang*, akan tetapi pada saat ini telah berubah fungsi dari permainan rakyat menjadi hiburan rakyat sehabis panen di sawah yang di gelar di halaman terbuka atau halaman rumah.

2. Pembahasan

Musik memiliki bebarapa fungsi, diantaranya fungsi musik sebagai sarana hiburan, musik sebagai komunikasi, musik sebagai perlambangan, dan sosial (Djohan,2009). *Alee Tunjang* memiliki empat fungsi didalam masyarakat desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara, diantaranya 1) Fungsi Hiburan, *Alee Tunjang* di Desa Prie salah satunya berfungsi sebagai media hiburan. Diketahui sebagai sarana hiburan karena masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara memainkan *Alee Tunjang* pada saat musim panen padi tiba. 2) Fungsi Komunikasi, *Alee Tunjang* dijadikan sebagai alat mempererat silaturrahi antar sesama masyarakat atau desa setempat. Ini terbukti dengan dimainkan *Alee Tunjang* masyarakat setempat berkumpul dan masyarakat desa tetangga berdatangan untuk menyaksikan pertunjukkan *Alee Tunjang* dikarenakan suara yang dihasilkan oleh permainan *Alee Tunjang* dapat terdengar hingga mencapai 5 kilometer. 3) Fungsi Perlambangan, *Alee Tunjang* dapat dikatakan sebagai fungsi perlambangan karena memiliki tempo yang tegas sehingga dapat disebut sebagai lambang. *Alee Tunjang* memiliki tempo sedang memiliki syair berupa shalawat.

Permainan *Alee Tunjang* juga menceritakan tentang sejarah Aceh, menyesuaikan tempat menampilkan pada saat acara berlangsung. *Alee Tunjang* memiliki syair yang berisi memanjatkan Do'a kepada Allah SWT dan memanjatkan Do'a kepada Nabi SAW. Penampilan disesuaikan dengan permintaan yang menyelenggarakan acara. 4) Fungsi Sosial, *Alee Tunjang* memiliki fungsi sebagai sosial terkait pada liriknya. Banyak mengandung petuah atau nasehat-nasehat dan norma-norma yang berlaku bagi kehidupan masyarakat desa Prie Kecamatan Tanah PASir Kabupaten Aceh Utara.

Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi belajar dengan orang lain. Maka dari itu persepsi orang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dari sisi lain dapat dikatakan pula bahwa persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman (Andaryani, 2011). Desa Prie kecamatan Tanah Pasir adalah satu-satunya desa yang memiliki kesenian tradisional *Alee Tunjang*. Andaryani (2011) mengatakan bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang dapat dipelajari melalui interaksi dengan kehidupan disekitarnya. Persepsi dapat

tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi belajar dengan orang lain. Maka dari itu persepsi orang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dari sisi lain dapat dikatakan pula bahwa persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman.

Persepsi masyarakat terhadap pertunjukkan *Alee Tunjang* bermacam ragam, karena penampilan *Alee Tunjang* pada syair menceritakan nasehat, sejarah, petuah- petuah. Syair dinyanyikan oleh pemain *Alee Tunjang* sendiri. *Alee Tunjang* merupakan musik yang paling digemari oleh masyarakat setempat dan masyarakat Aceh pada umumnya. Persepsi penonton terhadap penampilan *Alee Tunjang* terkait syair yang dibawakan, bahwa penonton menikmati sekali dengan penampilan musik yang disajikan. Syair yang ditampilkan tetap menyesuaikan pada penampilan baik syair yang menceritakan sejarah Aceh maupun cerita mengenai petuah-petuah atau shalawat yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan Nabi SAW.

Lokakarya (1980) menjelaskan bahwa sudah menjadi suatu kebiasaan bagi seorang raja di zaman dahulu, jika lahir seorang putra atau putrinya diharuskan untuk melihat nasibnya dimasa datang. Hal ini terjadi pula pada seorang raja di daerah *Buloh Blang Ara* Kabupaten Aceh Utara. Kebetulan sang nujum menyatakan bahwa putra raja tersebut akan membawa malapetaka bagi daerah tersebut. Raja memerintahkan menterinya untuk membuang putranya ke dalam rimba.

Setelah beberapa lama putra raja berada di dalam rimba, pada suatu waktu beberapa pencari rotan mendengar suara (bunyi-bunyian) yang namanya indah dan menarik. Oleh pencari rotan timbul lah hasrat untuk menyelidiki bunyi apakah itu. Setelah diadakan penyelidikan, maka terlihat oleh mereka bahwa seorang anak laki- laki sedang bermain-main dengan menumbuk- numbuk batang kayu yang rebah dengan akar tunjang sehingga menimbulkan bunyi yang berirama. Pencari rotan terus mendekati si anak dan ternyata dia adalah putra raja yang dibuang beberapa waktu yang lalu. Kemudian anak itu diambil dan dibawa pulang ketempat pencari rotan itu dan memeliharanya sebagai anaknya sendiri.

Permainan rimba itu diteruskan di desa bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Lama-kelamaan permainan itu mengalami proses penyempurnaan dan menjadi kegemaran penduduk setempat, dan dinamakan *Alee Tunjang*.

Alfarisi (2013) mengatakan bahwa musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah- daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisimemiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. *Alee*

Tunjang adalah musik tradisional Aceh Utara. *Alee Tunjang* termasuk kedalam jenis musik perkusi. Terdiri dari enam orang, yaitu enam pemain musik, lima laki-laki, satu wanita, dan satu orang disebut *Ceh*. *Alee Tunjang* memiliki syair yang dinyanyikan oleh *Ceh*. *Ceh* dalam bahasa Indonesia adalah penyanyi.

Berbicara masalah kostum, apabila *Alee Tunjang* ditampilkan pada acara kesenian dan even-even seni lainnya maka pemain *Alee Tunjang* menggunakan baju adat Aceh, apabila hanya ditampilkan di desa maka pemain musik *Alee Tunjang* hanya menggunakan baju sehari-hari atau baju biasa pada umumnya. *Alee* atau alu dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai penumbuk, yaitu penumbuk yang ditumbukkan ke dalam lesung sehingga menghasilkan suara yang nyaring dan indah. Permainan *Alee Tunjang* menggunakan *Alee* dan lesung. *Alee* terbuat dari pelepah Aru yang masih muda dan panjang *Alee* mencapai 2-4 meter. Lesung terbuat dari batang pohon nangka. Terdapat enam lesung pada musik *Alee Tunjang*, masing-masing lesung memiliki ukuran yang berbeda-beda, karena perbedaan ukuran lesung sehingga menghasilkan suara yang berbeda-beda.

Fungsi *Alee Tunjang* pada awalnya berasal dari permainan rakyat yang fungsinya sebagai hiburan masyarakat dan untuk menyiarkan agama Islam melalui syair-syair yang dilantunkan melalui *Alee Tunjang*, akan tetapi pada saat ini telah berubah fungsi dari permainan rakyat menjadi hiburan rakyat sehabis panen di sawah yang digelar di halaman terbuka atau halaman rumah.

D. Kesimpulan

Alee Tunjang memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara, yakni fungsi sebagai sarana hiburan karena masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara memainkan *Alee Tunjang* pada saat musim panen padi tiba. Fungsi komunikasi yaitu *Alee Tunjang* dijadikan sebagai alat mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat atau desa setempat. Ini terbukti dengan dimainkan *Alee Tunjang* masyarakat setempat berkumpul dan masyarakat desa tetangga berdatangan untuk menyaksikan pertunjukkan *Alee Tunjang* dikarenakan suara yang dihasilkan oleh permainan *Alee Tunjang* dapat terdengar hingga mencapai 5 kilometer. Fungsi perlambangan yaitu karena memiliki tempo yang tegas sehingga dapat disebut sebagai lambang. *Alee Tunjang* memiliki tempo sedang memiliki syair berupa shalawat. Permainan *Alee Tunjang* juga menceritakan tentang sejarah Aceh, menyesuaikan tempat menampilkan

pada saat acara berlangsung. *Alee Tunjang* memiliki syair yang berisi memanjatkan Do'a kepada Allah SWT dan memanjatkan Do'a kepada Nabi SAW. Penampilan disesuaikan dengan permintaan yang menyelenggarakan acara. Fungsi sosial terkait pada liriknya. Banyak mengandung petuah atau nasehat-nasehat dan norma-norma yang berlaku bagi kehidupan masyarakat desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

Persepsi masyarakat Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara terhadap pertunjukkan *Alee Tunjang* bermacam ragam, karena penampilan *Alee Tunjang* pada syair menceritakan nasehat, sejarah, petuah-petuah. Syair dinyanyikan oleh pemain *Alee Tunjang* sendiri. *Alee Tunjang* merupakan kesenian yang paling digemari oleh masyarakat setempat dan masyarakat Aceh pada umumnya. Persepsi penonton terhadap penampilan *Alee Tunjang* terkait syair yang dibawakan, bahwa penonton menikmati sekali dengan penampilan yang disajikan. Syair yang ditampilkan tetap menyesuaikan pada penampilan baik syair yang menceritakan sejarah Aceh maupun cerita mengenai petuah-petuah atau shalawat yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan Nabi SAW. Syair yang ditampilkan selalu disesuaikan dengan permintaan dari penyelenggara acara, selain ditampilkan pada musim panen tiba.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM STKIP An-Nur, Ketua STKIP An-Nur, dan civitas akademik STKIP An-Nur yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Keuchik Desa Prie Kabupaten Aceh Utara yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada tim untuk dapat melaksanakan penelitian tentang *Alee Tunjang* sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DPRM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah menyediakan anggaran penelitian tahun 2020 melalui LLDIKTI wilayah 13 sehingga tim dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan mampu memberikan sumbangsih terbaik untuk bangsa.

F. Daftar Pustaka

Alfarisi. Nur. (2013). *Makalah Musik Tradisional Daerah Setempat*. Mahasiswa

Fakultas teknik Universitas Hasanuddin Gow.

- Andaryani, Eka Titi. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Musik Dangdut Organ Tunggal*. Jurnal Harmonia. Vol 11, No 2.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fitriah, Nurul, dkk. (2017). *Fungsi dan Bentuk Penyajian Alat Musik Canang dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik FKIP UNSYIAH. Volume II, Nomor 4. Hal 343-357.
- Lokakarya. Hasil. (1981). *Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Standar Isi.
- Manggih. (2014). *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Tong-Tong Prekdesa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Musik. Volume 3, Nomor 2.
- Marlina, Leni dkk. (2017). *Fungsi Tari Dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Sampot Di Desa Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik FKIP UNSYIAH. Volume 2, Nomor 3.
- Prabowo, Mohdi Yulianto. (2013). *Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Terbang Bancah di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*. Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukkan. Vol 2, No 2.
- Rismawan, Septian Aga. (2014). *Ekspresi Musikal dan Fungsi Musik Saestu Band Reggae Bagi Masyarakat Kota Semarang*. Jurnal Seni Musik. Volume 3, Nomor 1.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wardani, Susi. (2012). *Fungsi Musik Alee Bak Jok Di Desa Lam Ara Tunong Kemukiman Samahani Aceh Besar*. Skripsi. Unsyiah
- Wiflihani. (2016). *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Volume 2, Nomor 1. Hal 101-107.
- Yulianto, Mohdi P. (2013). *Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Terbang Bancah di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*. Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukkan. Volume 2, Nomor 2.